

SASTRA ANAK DAN PENGAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR

*Oleh Novi Resmini, M.Pd
Universitas Pendidikan Indonesia*

Pengajaran sastra di sekolah dasar (SD) diarahkan terutama pada proses pemberian pengalaman bersastra. Siswa diajak untuk mengenal bentuk dan isi sebuah karya sastra melalui kegiatan mengenal dan mengakrabi cipta sastra sehingga tumbuh pemahaman dan sikap menghargai cipta sastra sebagai suatu karya yang indah dan bermakna.

Karya sastra anak yang merupakan jenis bacaan cerita anak-anak merupakan bentuk karya sastra yang ditulis untuk konsumsi anak-anak. Sebagaimana karya sastra pada umumnya, bacaan sastra anak-anak merupakan hasil kreasi imajinatif yang mampu menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman keindahan tertentu.

Anak usia SD pada jenjang kelas menengah dan akhir sebagai pembaca sastra telah mampu menghubungkan dunia pengalamannya dengan dunia rekaan yang tergambarkan dalam cerita. Hubungan interaktif antara pengalaman dengan pengetahuan kebahasaan merupakan kunci awal dalam memahami dan menikmati bacaan cerita anak-anak. Bacaan tersebut ditinjau dari cara penulisan, bahasa, dan isinya juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan *readiness* anak.

1. Pengertian Sastra Anak-Anak

Secara konseptual, sastra anak-anak tidak jauh berbeda dengan sastra orang dewasa (*adult literacy*). Keduanya sama berada pada wilayah sastra yang meliputi kehidupan dengan segala perasaan, pikiran dan wawasan kehidupan. Yang membedakannya hanyalah dalam hal fokus pemberian gambaran kehidupan yang bermakna bagi anak yang diurai dalam karya tersebut.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Apakah sastra anak

merupakan sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan untuk anak-anak atau sastra yang ditulis anak-anak untuk kalangan mereka sendiri tidaklah perlu dipersoalkan. Huck (1987) mengemukakan bahwa siapapun yang menulis sastra anak-anak tidak perlu dipermasalahkan asalkan dalam penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan bagi mereka. Sastra anak-anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak melalui pandangan anak-anak (Norton,1993). Namun demikian, dalam kenyataannya, nilai kebermaknaan bagi anak-anak itu terkadang dilihat dan diukur dari perspektif orang dewasa.

2. Manfaat Sastra Anak-Anak

Sebagai sebuah karya, sastra anak-anak menjanjikan sesuatu bagi pembacanya yaitu nilai yang terkandung di dalamnya yang dikemas secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu, kedudukan sastra anak menjadi penting bagi perkembangan anak. Sebuah karya dengan penggunaan bahasa yang efektif akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak. Penggunaan bahasa yang imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional dimana anak akan merasakan dan menghayati peran tokoh dan konflik yang ditimbulkannya, juga membantu mereka menghayati keindahan, keajaiban, kelucuan, kesedihan dan ketidakadilan. Anak-anak akan merasakan bagaimana memikul penderitaan dan mengambil resiko, juga akan ditantang untuk memimpikan berbagai mimpi serta merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya (Huck, 1987).

Pengalaman bersastra di atas akan diperoleh anak dari manfaat yang dikandung sebuah karya sastra lewat unsur intrinsik di dalamnya yakni; (1) memberi kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan bagi anak-anak, (2) mengembangkan imajinasi anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, kehidupan, pengalaman atau gagasan dengan berbagai cara, (3) memberikan pengalaman baru yang seolah dirasakan dan dialaminya sendiri, (4) mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, (5)

menyajikan dan memperkenalkan anak terhadap pengalaman universal dan (6) meneruskan warisan sastra.

Selain nilai instrinsik di atas, sastra anak juga bernilai ekstrinsik yang bermanfaat untuk perkembangan anak terutama dalam hal (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Sastra yang terwujud untuk anak-anak selain ditujukan untuk mengembangkan imajinasi, fantasi dan daya kognisi yang akan mengarahkan anak pada pemunculan daya kreativitas juga bertujuan mengarahkan anak pada pemahaman yang baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain.

3. Variasi Tema dalam Sastra Anak-Anak

Sastra anak-anak yang menunjukkan kepada anak sebagian kecil dunianya merupakan satu alat bagi anak untuk memahami dunia kecil yang belum diketahuinya. Sastra anak dapat dijadikan sebagai alat untuk memperoleh gambaran dan kekuatan dalam memandang dan merasakan serta menghadapi realitas kehidupan; dalam menghadapi dirinya dan semua yang ada di luar dirinya. Dunia anak-anak yang berkisar antara masa kanak-kanak yang tumbuh menuju ke masa remaja, diantara keluarga dan teman sebaya yang penuh dengan pengalaman pribadi membawa warna baru dalam dunia sastra anak-anak khususnya pada cerita realistik.

Cerita realistic sebagai salah satu jenis sastra anak-anak merupakan cerita yang sarat dengan isi yang mengarahkan pada proses pemahaman dan pengenalan di atas. Isi yang dimaksud tergambar dalam inti pokok tema-tema cerita yang diungkap. Tema-tema tersebut dapat dibagi dalam beberapa jenis; tema keluarga, hidup dengan orang lain (berteman dan penerimaan oleh teman bermain), tumbuh dewasa, mengatasi masalah-masalah manusiawi dan hidup dalam masyarakat majemuk yang memuat perbedaan individu dan kelompok.

Masalah keluarga merupakan tema yang sangat dekat dengan kehidupan anak. Dalam keluarga, pribadi anak dilatih, mereka tumbuh seiring dengan pemahamannya akan cinta dan benci, takut dan berani, serta suka dan sedih.

Cerita yang memusatkan pada hubungan keluarga yang hangat, terbuka, dan tanpa rasa marah akan membantu anak memahami dirinya. Banyak anak yang khawatir dengan “penerimaan” (*acceptance*) ini. Tetapi melalui kegiatan membaca atau menyimak cerita dengan tema di atas mereka akan menjadi lebih baik.

4. Minat dan Faktor Penentu Responsi Anak-anak Terhadap Bacaan Sastra

Seorang anak mempunyai respon atau tanggapan yang berbeda-beda terhadap sastra. Dalam menanggapi sebuah bacaan sastra yang didengar atau dibacanya, masing-masing anak mempunyai cara tersendiri dalam mengungkapkan kesenangan, pikiran, dan perasaannya. Setiap tanggapan terhadap sastra memang bersifat personal dan khas untuk masing-masing anak, namun demikian setiap tanggapan itu dapat merefleksikan umur dan pengalamannya.

Anak umur 5 tahun seringkali melibatkan diri secara total dalam sebuah sastra. Anak umur 7 – 8 tahun dapat menunjukkan kemampuannya untuk berbagi temuan terhadap cerita yang didengar/dibacanya. Anak umur 9 –10 tahun sudah memiliki kesenangan tertentu terhadap cerita, misalnya dalam memilih tokoh yang disenangi ataupun tidak disenangi ataupun dalam memilih buku yang akan dibacanya. Sedangkan anak umur 11 – 12 tahun sudah berhasil menggeneralisasi tema yang diambil dari sebuah cerita dan dapat mendiskusikan tujuan pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang lebih dewasa dapat menangkap ide-ide cerita yang abstrak. Uraian tentang tanggapan anak-anak terhadap sastra di atas dapat memberi petunjuk kepada guru dan pustakawan dalam memilih dan menyediakan buku-buku bacaan bagi anak.

Istilah “tanggapan” terhadap karya sastra memiliki makna yang beragam. “Tanggapan” dapat mengacu pada apa yang terjadi di akal budi pembaca atau pendengar ketika kisah/cerita itu tidak bisa ditangkap. “Tanggapan” dapat pula mengacu pada sesuatu yang dikatakan atau dilakukan sesuai dengan pikiran dan perasaan tentang sastra. Guru atau pustakawan yang memprediksi bahwa sebuah buku akan membawa tanggapan yang bagus, menggunakan istilah “tanggapan” yang sedikit berbeda dengan penjelasan di atas. Menurut guru dan pustakawan,

tanggapan menekankan pada tingkat interes atau minat anak dan ekspresi kesukaan-kesukaannya.

Kebanyakan penelitian tentang anak dan sastra difokuskan pada bidang tanggapan ketiga di atas, yakni untuk menemukan bahan membaca apa yang disukai dan yang tidak disukai anak. Minat dan kesukaan anak masih merupakan perhatian utama guru, pustakawan, orang tua, penerbit, dan toko buku. Setiap orang yang memilih buku-buku anak dapat melakukan dengan baik dengan mengetahui buku-buku mana yang mungkin cepat menarik perhatian anak-anak dan yang mana yang cepat diperkenalkan atau meningkatkan minat baca mereka.

Lingkungan dan pengaruh sosial juga mempengaruhi pilihan buku anak dan minat bacanya. Minat tidak tampak bervariasi karena pengaruh lokasi geografis yang sangat kuat, tetapi pengaruh lingkungan langsung yakni tersedianya dan kelancarannya bahan-bahan bacaan di rumah, di kelas, pustaka sekolah, dan pustaka umum sangat kuat mempengaruhi variasi minat anak. Anak-anak yang di kelasnya sering membicarakan buku, bermain dengan buku, memiliki interes yang lebih banyak daripada yang kurang/tidak pernah membicarakan buku. Perlu dicatat di sini bahwa pengaruh ini menyangkut kontak dengan buku dan seberapa banyak sosialisasinya. Buku-buku favorit guru, seringkali menjadi favorit anak. Hal ini disebabkan kisah itu lebih dekat dengan anak atau dikarenakan asosiasi positifnya dengan guru. Anak-anak sering mempengaruhi satu sama lain dalam memilih buku. Jenis bacaan sastra yang menjadi faforit saat itu; judul, pengarang maupun topiknya akan menjadi bahan pembicaraan di kelas

Rekomendasi kawan sebaya, sangat penting untuk anak-anak kelas tengahan (kelas 3 – 4) dalam memilih buku-buku yang dibaca. Sedangkan anak kelas 5 – 6 sudah relatif jujur dalam memilih buku-buku yang dibacanya.

Piaget memberikan pemahaman tentang perkembangan intelektual anak. Salah satu gagasan penting yang dikemukakan Piaget adalah bahwa perkembangan intelegensi merupakan hasil interaksi dari lingkungan dan kematangan anak. Temuan Piaget menyebutkan ada perbedaan tahapan dalam perkembangan berpikir logis. Semua anak mengalami tahapan intelektual ini

secara sama, dengan kemajuan yang sama tetapi tidak mesti pada umur yang sama. Setiap tahapan berhubungan dengan tahapan berikutnya karena struktur berpikir baru sedang dikembangkan.

Beberapa pengarang mengatakan bahwa tahapan ini berkaitan dengan perkembangan fisik dan otak. Kalau hubungan antara perkembangan otak dan perkembangan kognitif belum ditelaah sepenuhnya, sangat menarik untuk melihat bahwa perkembangan usia berhubungan secara kasar dengan perkembangan kognitif yang dideskripsikan Piaget.

Menurut Piaget, periode Sensorimotor merupakan periode awal perkembangan kognisi yang ditandai oleh bayi belajar untuk berjalan sekitar umur 2 tahun. Anak belajar selama periode ini melalui pengkoordinasian persepsi sensori dan kegiatan motorik. Pada usia 1,5 – 2 tahun anak senang dengan berbagai macam tindakan atau rima permainan. Mereka sedikit sekali memperhatikan kata-kata.

Anak pada periode praoperasional (2 – 7 tahun) belajar menyatakan dunianya secara simbolik melalui bahasa, permainan, dan gambar. Berpikarnya masih egosentris dan didasarkan pada persepsi dan pengalaman langsung. Pada usia ini anak sudah mampu mengembangkan rangkaian cerita. Anak sudah mampu memahami struktur cerita rakyat berdasarkan hubungan tiga peristiwa dengan tindakan laku (*rising action*). Anak sudah mampu mengantisipasi klimaks cerita.

Karakteristik perkembangan kognitif anak praoperasional ini adalah kecenderungan meningkatkan perkembangan bahasa dan pembentukan konsep. Pada tahap ini anak sudah melakukan proses asimilasi, yakni anak mengasimilasi apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan dengan menerima konsep baru ke dalam skema yang telah dia miliki. Pada masa ini juga terjadi masa akomodasi.

Pada periode operasi kongkret (7 – 11 tahun), tanggapan anak terhadap sastra berubah. Karakteristiknya ditandai oleh pikiran yang fleksibel. Anak-anak sudah mampu melihat struktur sebuah buku, misalnya kisah dalam kisah, alur sorot balik, dan mampu mengidentifikasi berbagai sudut pandang cerita.

Periode terakhir adalah operasi formal (11 tahun ke atas), yakni anak sudah mampu berpikir abstrak, bernalar dari hipotesis ke simpulan logis. Mereka dapat menangkap rangkaian alur atau subalur dalam rangkaian pikirannya.

5. Puisi Anak: Karakteristik dan Jenisnya

Menyeleksi puisi anak-anak terutama untuk bahan ajar merupakan salah satu tugas guru yang tidak mudah. Seorang guru harus mempertimbangkan minat dan kebutuhan anak-anak, pengalaman anak sebelumnya berkaitan dengan puisi dan tipe-tipe puisi yang menarik bagi mereka (Huck, 1987). Puisi dapat diibaratkan nyanyian tanpa notasi. Puisi merupakan karya sastra yang paling imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar dan diri sendiri termasuk hubungan manusia dan Tuhan yang Maha Kuasa. Puisi memiliki irama yang indah, ringkas dan tepat menyentuh perasaan dan juga sangat menyenangkan. Penyair memilih setiap kata dengan hati-hati sehingga menimbulkan dampak segala yang dikatakannya dan yang menjadai maksudnya menakjubkan pembaca atau pendengar (Sawyer dan Comer dalam Zuchdi, 1997)

a Karakteristik Puisi Anak

Istilah puisi anak-anak memiliki dua pengertian yaitu (1) puisi yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak dan (2) puisi yang ditulis oleh anak-anak untuk konsumsi mereka sendiri. Tampaknya dari dua pengertian itu tidak menjadi masalah apakah puisi tersebut ditulis oleh orang dewasa atau bukan ataukah oleh anak-anak sendiri, selama puisi tersebut bertutur kepada mereka tentang alam kehidupannya dalam bahasa puisi (Huck, 1987:396).

Pada dasarnya puisi anak dan orang dewasa hanya sedikit perbedaannya. Hal utama yang membedakannya adalah dari segi bahasa, tema dan ungkapan gejala emosi yang digambarkan. Puisi anak dilihat dari dunia citraannya digambarkan dalam *things* dan *sign* yang sesuai dengan dunia pengalaman anak. Jika dicermati keduanya memiliki implikasi perspektif dan pengungkapan terhadap dunia anak dengan cukup tajam. Orang dewasa cenderung memandang

dan menyikapi dunia anak secara normative-evaluatif daripada anak-anak sendiri yang lebih deskriptif –objektif dalam mengungkapkan diri mereka sendiri.

Pada dasarnya puisi anak memiliki karakteristik antara lain (1) bahasanya sederhana, (2) bentuknya naratif, (3) berisi dimensi kehidupan yang bermakna dan dekat dengan dunia anak, dan (4) mengandung unsur bahasa yang indah dengan panduan bunyi pilihan kata dan satuan-satuan makna.

Puisi untuk anak- anak berbeda sedikit saja dengan puisi orang dewasa, kecuali dalam hal memberikan ulasan pada dimensi kehidupan yang yang memiliki nilai kebermaknaan itu tampaknya ada yang bersifat universal dan kontekstual .Di negeri empat musim seperti di negara Eropa – Amerika, pengertian empat dalam setahunnya itu memiliki nilai kebermaknaan dalam kehidupan mereka sehari – hari. Peristiwa salju turun, serta perbedaan musim panas dan dingin dapat mengajak emosi serta dapat merangsang imajinasi indrawi mereka. Livingston dalam Huck (1987) menggambarkan *Winter and Summer* seperti berikut ini:

WINTER AND SUMMER

The winter

is an ice cream treat,

all frosty white and cold to eat,

But summer

is lemonade

off yellow sun and straw cool shade

/musim dingin/ adalah es krim yang menyenangkan/ semua putih membeku dan dingin/ tetapi musim panas/ adalah limun/ mentari menguning serta naungan jerami yang menyejukkan//

Contoh puisi di atas penggunaan citraan digunakan secara intens. Hal ini terkait dengan perkembangan kognitif anak, yang pada awalnya sangat didominasi oleh kemampuan sensori motoriknya. Dengan citraan *nostril* (bau) misalnya, pengalaman anak-anak dapat dibangkitkan. Begitu juga dengan penggunaan citraan yang bersifat taktil (rabaan), auditif, dan visual. Khususnya mengenai

citraan nostril atau bau ini, jika dihubungkan dengan bau favorit anak-anak, hal itu akan mempertajam persepsi mereka terhadap puisi yang dibaca. Misalnya; bau tanah sehabis hujan, bau jerami kering, atau roti panggang yang panas.

Penggunaan kiasaan sastra dan metafora haruslah dibatasi pada pengalaman anak-anak secara kongkret. Hal-hal yang dimetaforakan pun berjenjang dari lingkungan terdekat (*familier*) sampai yang terjauh/abstrak atau *unfamiliar*. Tentang siapa pengarang puisi untuk anak-anak tidak perlu dipersoalkan benar, misalnya apakah dari penyair-penyair dewasa yang sudah dikenal, daripada penyair biasa saja, atau bahkan dari anak-anak sendiri. Yang menjadi persyaratan adalah puisi tersebut bertutur kepada anak-anak dalam bahasa puisi, dan dari segi isi puisi tersebut harus mengungkapkan kehidupan mereka.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik puisi untuk anak-anak adalah bahwa a) bahasa yang digunakan harus sederhana, b) bentuknya naratif, c) berisi dimensi kehidupan yang bermakna dan dekat dengan dunia anak, d) mengandung unsur bahasa yang indah dengan paduan bunyi pilihan kata, satuan-satuan makna.

b. Jenis Puisi untuk Anak-anak

Dalam konteks puisi untuk anak-anak, Huck (1987:406-412) merekomendasikan adanya tujuh tipe/bentuk puisi untuk anak-anak yaitu; (1) balada, (2) puisi naratif, (3) liris (*lyrical*), (4) limerik, (5) sajak bebas (*free verse*), (6) *haiku*, dan (7) puisi kongret. Sementara Stewig (1980) menambahkan jenis *cinquain* dan *akrostik* dalam daftar jenis puisi di atas.

Anak-anak ternyata lebih tertarik terhadap gagasan suatu puisi daripada mengetahui berbagai macam tipe/bentuk puisi. Meskipun demikian, guru perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang berbagai macam tipe/bentuk puisi untuk kemudian mencatat reaksi mereka.

Pemahaman serta apresiasi terhadap berbagai tipe/bentuk puisi akan tumbuh secara beransur-ansur. Dan untuk itu langkah-langkah pengenalan perlu dilakukan sejak dini.

Balada

Balada merupakan puisi naratif yang telah diadaptasikan untuk nyanyian atau yang memberikan efek terhadap lagu. Karakteristik balada seringkali menggunakan repetisi, rima, dan ritme yang ditandai serta refrain yang kembali saat balada dinyanyikan. Balada biasanya berkaitan dengan perbuatan heroik dan mencakup kisah pembunuhan, cerita yang tak terbalas, perseteruan serta tragedi. Dikaitkan dengan puisi balada untuk anak-anak salah satu alternatif yang dapat dipilih adalah:

- (a) menyeleksi puisi-puisi balada yang diciptakan oleh penyair;
- (b) menyeleksi lagu-lagu balada yang telah ada selama ini;
- (c) memanfaatkan puisi-puisi balada.

Khusus untuk dua butir pertama seleksi didasarkan atas kesesuaiannya dengan kehidupan anak-anak, serta kebermaknaan bagi mereka.

Sajak/Puisi Naratif

Puisi naratif merupakan salah satu bentuk puisi (anak-anak) yang menceritakan suatu kejadian khusus atau episode cerita yang panjang. Jenisnya dapat berupa lirik, soneta, atau ditulis dalam bentuk sajak bebas, tetapi persyaratannya harus dipenuhi, yakni harus menceritakan kisah/cerita tertentu yang sebenarnya tidak ada ceritanya.

Di Amerika Serikat, puisi naratif klasik yang digemari oleh anak-anak adalah kisah Santa Claus, atau Sinterklas. Tokoh ini digambarkan ke luar malam-malam menjelang natal untuk membagi-bagi hadiah kepada anak-anak. Puisi naratif lain yang disenangi anak-anak (Amerika) usia di bawah tujuh tahun adalah cerita binatang.

Anak-anak usia tujuh/delapan tahun menggemari puisi naratif yang mengisahkan raja-raja yang memiliki sifat pemarah, puisi-puisi lucu, pada usia yang lebih lanjut, anak-anak menyukai kisah tragis/kisah sedih dan anak-anak pertengahan (*middle-graders*) menyukai cerita mengerikan (Huck, 1987:408).

Liris/Lyrical

Puisi jenis ini biasanya bersifat pribadi/deskriptif tanpa ditetapkan panjangnya atau strukturnya kecuali pada unsur melodinya. Sudjiman (1986:47) mengemukakan batasan lirik sebagai karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi, yang mengutamakan lukisan perasaannya. Satu hal yang mencolok pada liris/lirik adalah kebernyanyian atau *singingness* kata-katanya, sehingga anak-anak merasa senang. Pada puisi liris/lirik orkestrasi bunyi sangat dominan.

Perhatikan penggunaan rima dan ritme/irama yang apik pada puisi berikut:

THE LONE DOG

*I'm a lean dog, a keen dog, a wild dog, and lone;
I'm a rough dog, a tough dog, hunting on my own;
I'm a bay dog, a mad dog, teasing Silly Sheep;
I love to sit and bay the moon, to sheep fat souls sleep.*

Irene Rutherford McLeod (dalam Huck, 1987)

Limerik

Puisi limerik merupakan sajak lima baris dengan baris pertama dan keduanya berima (*rhyming*), baris ketiga dan keempat bersifat persetujuan (*agreeing*), dan baris kelima biasanya berisi pengakhiran (*ending*). Pada *ending* biasanya dinyatakan dengan kejutan atau humor, ... *usually ending in a surprise or humoris statement* (Huck, 1987:409). Puisi jenis ini juga ditandai oleh adanya nada humor, keganjilan dan keanehan pengucapan.

Anak-anak pada usia tingkat pertengahan sudah dapat menikmati puisi limerik, hal ini disebabkan oleh kemampuan berpikir mereka yang sudah pada tingkat berpikir simbolis dan abstrak.

Haiku

Jenis puisi *Haiku* merupakan salah satu bentuk puisi Jepang kuno yang berkembang sekitar abad ke-13 Masehi. *Haiku* terdiri atas tujuh belas suku kata.

Baris pertama dan ketiga berisi lima suku kata, dan baris kedua terdiri atas tujuh suku kata. Hampir setiap haiku dapat dipilih menjadi dua bagian yakni,

- (i) uraian yang berisikan acuan (langsung atau tidak langsung biasanya pada cuaca);
- (ii) berisikan pernyataan tentang *mood* atau suasana hati.

Hubungan kedua bagian itu disiratkan, baik kesamaannya maupun perbedaan penceritaannya.

Untuk sasaran anak-anak SD kita, bentuk haiku tampaknya belum dikembangkan menjadi bahan apresiasi sastra atau bahan pertimbangan pembinaan keterampilan menulis kreatif.

Sajak Bebas (*Free Verse*) dan Akrostik

Sajak bebas tidaklah memiliki rima tetapi untuk bentuk puitiknya bergantung pada ritme. Sehubungan dengan hal tersebut, Panuti Sudjiman (1986:67) menyatakan bahwa sajak bebas merupakan sajak tanpa pola matra dan panjang larik, tak terikat pada konvensi struktur, dan pokok isi disusun berdasarkan irama alamiah.

Puisi akrostik merupakan puisi yang sudah dikenal anak terutama siswa jenjang sekolah dasar. Puisi ini merupakan jenis puisi yang sangat mudah dipahami dan ditulis oleh anak terutama karena prosedur penulisannya. Puisi Akrostik ditulis dengan cara mengembangkan larik-larik dalam puisi melalui pengembangan huruf yang tersusun ke bawah membentuk sebuah kata.

Cinquain

Jenis puisi lain yang cukup sederhana adalah puisi *cinquain*. Jenis puisi ini cocok digunakan sebagai bahan pengajaran puisi di sekolah dasar. Seperti halnya puisi jenis *haiku*, puisi *cinquain* juga puisi yang didasarkan pada jumlah suku kata yang diajarkan kepada siswa secara prosedural melalui tahapan-tahapan. Mulai dari bagian awal puisi sampai pada bagian akhir puisi digunakan larik dengan jumlah suku kata tertentu. Puisi ini diawali dengan dua suku kata pada larik pertama, empat suku kata larik kedua, enam suku kata pada larik ketiga,

delapan suku kata pada larik keempat dan dua suku kata pada larik terakhir seperti pada puisi Huck (1980) berikut.

First Sign

I see...

The pale snowdrop,

Bravely seeking the sun.

Be gone winter winds: stay away-

It's spring.

Tetapi karena jumlah suku kata pada bahasa Inggris dan bahasa Indonesia berbeda maka puisi jenis ini lebih tepat menggunakan hasil adaptasi Jennie T. Dearmin dengan pola/prosedur: (1) baris pertama - satu kata yang digunakan sebagai judul, (2) baris kedua – dua kata yang menggambarkan judul, (3) baris ketiga – tiga kata yang mengekspresikan action/gerak yang berkaitan dengan judul, (4) baris keempat – empat kata yang mengekspresikan perasaan berkaitan judul dan (5) baris kelima – sinonim atau kata lain dari judul sebagaimana terlihat dalam contoh berikut.

MAWAR

Harum semerbak

Kuncup, mekar, mengembang

Kuingin memetikmu wahai mawar

Puspaku

c Pengajaran Apresiasi Puisi sebagai Suatu Kegiatan Reseptif dan Ekspresif

Pada dasarnya puisi anak-anak dan puisi orang dewasa hanya sedikit perbedaannya. Hal utama yang membedakan adalah dari segi bahasa, tema dan ungkapan gejala emosi yang digambarkan. Puisi anak dilihat dari dunia citraannya digambarkan dalam *things* (gambaran sesuatu) dan *sign* yang sesuai dengan pengalaman anak.

Dalam proses pemahaman bacaan sastra untuk anak-anak sekolah dasar dikenal tiga jenis cara atau teknik yaitu: (1) teknik *bottom up*, (2) teknik *top down*,

dan (3) model interaktif. Dari ketiga teknik tersebut yang cocok digunakan untuk memahami puisi anak adalah model interaktif yaitu pemahaman sebagai hasil dekoding dan dengan menghubungkan skema isi yang dimiliki. Berikut ini adalah contoh puisi yang cocok untuk anak sekolah dasar jenjang kelas akhir yang akan diapresiasi dengan menggunakan model interaktif di atas.

LEBAH DAN MAWAR

Adalah seekor lebah

Terbang ke mawar dan sembah

zum, zum, zum, zum

Hai bunga tolong beri aku

Sedikit dari madumu!

zum, zum, zum, zum

Lebah silahkan duduk

Tampaknya malu, ia tunduk

zum, zum, zum, zum

zum, zum, zum, zum

Kembang itu baik peri

Manisan lalu diberikan

zum, zum, zum, zum

zum, zum, zum, zum

zum, zum, zum, zum

Lebah mengambil manisan

Lalu berpantun hiasan

Hai bidadari puteri

Sekarang kumohon diri

zum, zum, zum, zum

zum, zum, zum, zum

(A. E. Wiranata)

Dalam proses pemahaman puisi di atas, bisa digunakan teknik model interaktif yaitu pemahaman melalui proses dekoding dan penghubungan skemata. Puisi anak-anak diciptakan melalui penggambaran *things* dan *sign*. Karena itu dalam proses pemahamannya pun tidak terlepas dari gambaran dari kedua hal di atas. Puisi anak-anak yang awalnya disajikan pada anak sebagai fungsi instrumental dan tidak diajarkan sebagaimana sastra itu sendiri. Begitupun dengan puisi, bila anak ingin mengungkapkan sesuatu, yang ada pertama kali dalam benaknya adalah gambaran sesuatu (*things*) baru kemudian hadir interpretasi dalam berbagai macam alternatif. Penafsiran puisi yang diberikan anak akan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka karena yang awal diinterpretasi adalah tanda bukan bendanya.

Sign dalam puisi yang merupakan *print out* atau sistem tanda harus ditafsirkan sehingga hadir interpretasi. Dalam menginterpretasi ini pemahaman anak ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan atau skemata isi yang dimilikinya (*Prior Knowledge*). Proses membaca puisi ditandai oleh formulasi hipotesis menyangkut pengertian-pengertian dalam bacaan disertai proses pemahaman kata-kata atau system tanda lain dalam bacaan.

Anak mengawali proses interpretasi puisinya dengan membaca tanda berupa kata (lebah, mawar, madu, dan seterusnya) yang membawa anak berkelana menyusuri skemata isi yang dimilikinya. Untuk memformulasi hipotesis makna puisi “Lebah dan Mawar” ini anak harus mengungkit pengalaman dan pengetahuannya tentang bunga mawar dan binatang lebah yang selalu menghisap madu. Dengan demikian anak akan mengakumulasi rasa ingin tahu dan gambaran menemukan jawaban tentang makna puisi itu melalui internalisasi yang mengacu pada gambaran makna dalam bacaan dan *vicarious experience* anak sehingga gambaran makna puisi itu ditemukan.

Berdasarkan uraian di atas, dalam proses pemahaman puisinya, anak menggunakan *vicarious experience* tentang kehidupan lebah dan mawar serta hubungan kedua *things* tersebut sehingga dengan mengacu pada skemata isi yang telah dimiliki dan *readiness* tertentu yang dikompakkan kepada anak sehubungan dengan hal-hal yang bisa menimbulkan ketidakseimbangan (*disequilibrium*)

seperti terlihat pada kata-kata *peri*, *bidadari*, *puteri*, dan bunyi *zum, zum, zum, zum*, maka diharapkan puisi itu dapat difahami anak. Jadi, isi penafsiran itu harus sesuai dengan dunia vicarious anak mulai dari *sign* dan penghayatan *tings*-nya melalui perbandingan secara langsung dan dengan merefleksikan sesuatu tentang mawar dan lebah tersebut yang tersembunyi dalam simbol-simbol.

Bertolak dari uraian di atas, maka proses membaca puisi diawali oleh penyiapan skemata dalam hubungan timbal balik tentang lebah dan mawar tadi dengan perhatian pada *print out* sebagai system tanda. Dalam batas yang sulit ditetapkan, terjadi proses pemaknaan ditandai oleh terdapatnya rekognisi makna kata, kalimat, atau satuan paparan yang dapat dianalogikan sebagai kalimat seperti terlihat pada bait pertama,

Adalah seekor lebah

Terbang ke mawar dan sembah

zum, zum, zum, zum

dan penghubungan butir-butir pengertian baik secara restropektif yang mengacu pada pemahaman satuan pengertian sebelumnya maupun secara prospektif yang mengacu pada kemungkinan satuan pengertian lanjut yang mungkin dibuahkan. Penghubungan ini terlihat dalam bait 1 dan 2, bait 2 dan 3, dan seterusnya, sehingga terlihat kohesi dan koherensinya. Proses tersebut membuahkan dan diarahkan oleh pemahaman informasi grafonis. Pemahaman informasi grafonis itu sendiri berkaitan dengan proses inferensi, rekonstruksi butir-butir pengertian dari setiap bait yang secara tentatif membuahkan totalitas pemahaman sebagaimana terbentuk dalam komprehensi. Secara simultan proses di atas idealnya disertai dengan persepsi yang menyangkut gambaran elemen-elemen puisi anak-anak yaitu ritme, rima dan bunyi, imajeri, bahasa figuratif, dan lain-lain.

Tanggapan alamiah anak terhadap ritme sebuah puisi memiliki jenis musik tersendiri yang biasanya sangat ditanggapi oleh anak. Kebiasaan anak memukul-mukul meja, menendang sesuatu, melantunkan kata-kata seperti bernyanyi merupakan bagian dari irama kehidupan sehari-hari anak. Adanya persamaan

bunyi akhir setiap bait dan pengulangan kata “zum” menghadirkan ritme yang menarik bagi anak untuk menirukannya. Dengan demikian pelibatan dunia anak dalam “dunia dalam bacaan” membangkitkan lintasan memori anak akan sesuatu. Aspek rima dan bunyi dalam puisi ini terlihat dari pengulangan dan susunan bunyi zum, juga menambah interes anak.

Imajeri puisi ini bagi anak juga menarik karena betul-betul mengacu pada pengalaman tanggapan inderawi anak terhadap diksi yang ada sehingga memudahkan anak untuk memahami puisi tersebut. Bahasa figuratif puisi anak memberika image baru pada anak. Hal ini dapat dilihat dalam bait ketiga sampai kelima melalui pengkontrasan keberadaan lebah dan mawar. Bentuk puisi untuk anak secara umum merupakan bentuk prosa.

Pengajaran apresiasi secara ekspresif dapat mengarahkan siswa pada kegiatan pengungkapan ide, gagasan, dan perasaannya lewat pilihan kata yang tepat. Pada implementasinya di kelas siswa dapat diarahkan untuk memulai penulisan puisinya melalui penyusunan kata menjadi bentuk *cinquain*, *haiku*, alitostik, dan yang lainnya sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal.

6. Bacaan Cerita Anak Usia SD: Karakteristik dan Jenisnya

a. Karakteristik Bacaan Cerita Anak

Pengajaran sastra di sekolah dasar di Indonesia sangat memprihatinkan. Anak-anak di SD sangat miskin akan cerita, baik cerita berbentuk buku maupun yang dilisankan. Ditambah pula dengan jaranganya guru mengajarkan sastra. Hal ini dimungkinkan karena guru merasa kesulitan dalam memilih bentuk dan jenis cerita sastra yang cocok untuk siswanya. Lalu apa yang dimaksud dengan sastra anak-anak dan bagaimana ciri bacaan sastra jenis cerita untuk anak-anak ini?

Bacaan sastra untuk anak-anak adalah bentuk karya sastra yang disusun untuk konsumsi anak. Bacaan sastra untuk anak dapat berupa puisi ataupun fiksi dengan kategori yang sangat luas : cerita fantasi, sejarah dan biografi, fiksi ilmiah, dan sebagainya. Dalam sastra anak muncul beragam/variasi tema yang sesuai denga dunia mereka. Adapun ciri-ciri bacaan cerita anak-anak bila ditinjau dari beberapa segi antara lain sebagai berikut.

1) Bentuk Penyajian

Bacaan sastra untuk anak-anak dari segi bentuk penyajian memiliki ciri tertentu dibandingkan dengan bentuk penyajian bacaan sastra untuk orang dewasa. Bentuk penyajian sastra anak-anak memperhatikan format buku, bentuk huruf, variasi warna kertas, ukuran huruf, dan kekayaan gambar.

Format buku sebaiknya disesuaikan dengan dunia anak-anak sehingga memberikan efek khusus dari kesan visual dari bentuk yang membadani seluruh buku itu. Ilustrasi gambar sampul hendaknya mewakili tema yang digarap dalam buku itu dan harus disesuaikan dengan khalayak penikmatnya (siswa SD). Bentuk buku yang diperuntukkan bagi anak-anak sebaiknya dipilih bentuk persegi panjang yang horizontal dengan ukuran disesuaikan, misalnya kelas awal dan menengah digunakan ukuran 20,5 x 28 cm, sedangkan untuk kelas tinggi 20,5 x 23 cm. Penjilidan juga turut menentukan minat anak, sebaiknya buku dijilid tebal sehingga tidak mudah rusak, dan divariasikan dengan warna yang variatif yang memberikan efek visual yang menarik.

Ukuran dan bentuk huruf hendaknya tidak terlalu kecil, tetapi juga tidak terlalu besar, sehingga tidak menyulitkan anak saat membacanya. Setiap buku yang diperuntukkan bagi anak-anak juga diharapkan dicetak dalam kertas putih bersinar sehingga memberikan efek visual yang lebih terutama bila di dalamnya disajikan banyak gambar dengan menggunakan ilustrasi multiwarna sebagai pengayaan yang memudahkan anak memahami cerita dan membuat mereka lebih tertarik.

Ilustrasi gambar sebagai alat penceritaan harus mampu membuat cerita lebih hidup dan yang lebih penting harus menunjukkan adanya harmoni atau kesesuaian dengan cerita. Dengan demikian, bila anak melihat gambar, maka mereka akan terdorong untuk lebih melatih dirinya dalam mengembangkan persepsi, imajinasi dan bahasa melalui gambar tentang realitas yang dia amati. Gambar yang berisi realitas-imajinasi yang akan dia amati dalam buku cerita yang akan dilihat dibahasakan sebaiknya jangan disajikan memenuhi satu halaman karena akan mengganggu persepsi anak.

2) Bahasa yang Digunakan

Ditinjau dari bahasa, bacaan cerita anak-anak sebaiknya memiliki ciri menggunakan bahasa yang sederhana. Penggunaan bahasa mempertimbangkan perkembangan bahasa anak usia SD baik dari segi penguasaan struktur tata bahasa maupun dari segi kemampuan anak dalam memproduksi dan memahaminya.

Dalam cerita anak-anak bahasa yang digunakan harus mempertimbangkan penggunaan kosakata dan kalimat. Ini dimungkinkan karena dalam proses pemahaman dan penikmatannya anak akan membaca teks melalui proses pemahaman *print out* yang diarahkan oleh dunia pengalaman dan pengetahuannya.

Teks yang berupa sistem tanda ini menghadirkan gambaran makna dan pengertian tertentu yang dapat dipahami melalui proses decoding dengan mengidentifikasi tulisan, kata-kata, rentetan kata, kombinasi hubungan kalimat atau satuan bentuk yang ditransformasikan sebagai kalimat sampai pada untaian satuan sintaktik tertentu yang dikembangkan dalam bentuk paragraph atau dalam satuan yang lebih besar (wacana).

Oleh karena itu agar makna bacaan cerita anak dapat dengan mudah difahami oleh mereka, maka kata-kata yang dipakai hendaknya sesuai dengan jenis kosakata yang semestinya dikuasai anak SD dengan mengacu pada kenyataan kongkret yang diasumsikan dekat dan akrab dengan kehidupan anak. Bilapun kata-kata yang digunakan masih asing bagi anak, maka hendaknya dilengkapi dengan ilustrasi gambar atau melalui paparan deskriptif. Pemanfaatan konteks bacaan dan kalimat sebagai petunjuk penafsiran makna suatu kata hendaknya dipertimbangkan.

Keseimbangan, kemulusan dan kelancaran proses pemahaman bacaan sastra oleh anak juga ditentukan oleh penggunaan kata-kata yang dari segi bentuk dan maknanya berbeda. Dari segi kalimat, sebaiknya digunakan kalimat sederhana dalam arti tidak terlalu panjang dan tidak banyak menggunakan pelepasan kata. Dengan demikian, agar pengekspresian sesuatu lewat wahana bahasa yang terwujud dalam bentuk teks dan tersusun dalam bentuk sebuah cerita itu mudah

difahami anak, maka penggunaan bahasa sangatlah perlu diperhatikan kesesuaiannya terutama dengan tingkat kemampuan membaca anak.

3) Cara Penuturan

Dari segi cara penuturan, ciri bacaan cerita anak diarahkan pada teknik penuturan cerita yang merujuk pada pemilihan kata, penggunaan gaya bahasa, teknik penggambaran tokoh dan latar cerita.

Dalam teknik penuturan, pemilihan kata dan gaya bahasa hendaknya disesuaikan dengan *readiness* anak yaitu dengan menggunakan kata dan gaya bahasa yang kongkret sesuai dengan perkembangan kognitif mereka dan mengacu pada pengertian yang tersurat. Teknik penuturan latar dan tokoh sebaiknya lebih banyak digunakan teknik adegan dilengkapi dengan dialog atau penggambaran dan teknik *montase* yaitu penuturan berdasarkan kesan dan observasi yang tersaji secara asosiatif. Ditinjau dari bacaan cerita anak-anak, maka cara penuturan bisa dilakukan dengan cara reportatif, deskriptif, naratif, atau secara langsung. Dalam teknik penuturan sebaiknya yang digunakan adalah teknik penyajian naratif yang memang banyak digunakan dalam cerita anak-anak. Meskipun demikian, di dalamnya masih tetap didukung oleh reportatif dan deskripsi berupa ilustrasi gambar. Pemilihan teknik penuturan biasanya disesuaikan dengan *readiness* anak seperti, cara naratif tadi atau bisa juga dengan menggunakan gaya penuturan lakuan melalui dialog dan narasi dan digambarkan secara hidup dan menarik sehingga terfahami oleh anak. Sedangkan penuturan secara langsung kurang cocok digunakan karena tidak mengembangkan imajinasi anak.

4) Tokoh, Penokohan, Latar, Plot, dan Tema

Dari segi tokoh, bacaan cerita anak-anak menampilkan tokoh yang jumlahnya tidak terlalu banyak (tidak melebihi 6 pelaku). Ini dimaksudkan agar tidak membingungkan anak dalam memahami alur cerita yang tergambarkan lewat rentetan peristiwa yang ada. Penokohan atau karakterisasi tokoh dilakukan dengan tegas dan langsung menggambarkan wataknya dengan dilengkapi oleh penggambaran fisik dengan cara yang jelas. Karakterisasi juga bisa dilakukan

melalui penggambaran perilaku tokoh-tokoh yang tergambar dalam alur. Motivasi dan peran yang diemban para tokoh digambarkan dengan tegas secara imajinatif.

Latar cerita anak hendaknya menggambarkan tempat-tempat tertentu yang menarik minat mereka, misalnya tempat persembunyian John Wayne (dalam “Batman”) atau Clark (dalam “Superman”) saat mereka mengganti baju atau berubah menjadi tokoh Batman dan Superman dalam cerita jenis fantasi. Dalam jenis cerita lain tempat hendaknya disesuaikan kedekatannya dengan kehidupan anak misalnya, lingkungan rumah, sekolah, tempat bermain, kebun binatang, dan lain-lain. Latar cerita yang digunakan harus mampu mengaktualisasikan dan menghidupkan cerita.

Dari segi alur atau plot, bacaan cerita anak-anak mengandung plot yang bersifat linier dan berpusat pada satu cerita sehingga tidak membingungkan anak. Rentetan peristiwanya dikisahkan dengan cara yang tidak kompleks dan menunjukkan hubungan sebab akibat yang diungkap secara jelas dan digambarkan secara hidup dan menarik.

Tema bacaan cerita anak biasanya sesuai dengan minat mereka misalnya tentang keluarga, berteman, cerita misteri, petualangan, fantasi, cerita yang lucu-lucu, tentang binatang, cerita kepahlawanan, dan sebagainya.

Point of view dalam cerita anak-anak dipilih penutur dan disesuaikan dengan karakteristik gambaran peristiwanya. Penutur tidak meng-aku-kan diri yang berperan sebagai pelaku karena akan menimbulkan kesan aneh. Jadi hendaknya penuturan langsung menggunakan penyebutan nama.

7. Perbedaan Bacaan Sastra Anak Usia Kelas Rendah dan Kelas Tinggi

Secara ideal bacaan sastra anak-anak yang diperuntukkan bagi anak-anak sekolah dasar kelas menengah dan kelas akhir adalah berbeda. Di sekolah dasar, pemilihan jenis bacaan cerita dibedakan menjadi tiga yaitu, di kelas 1 – 2 dominan diberikan bentuk cerita bergambar, di kelas 3 – 4 diberikan puisi, sastra tradisional dan cerita fantasi, dan di kelas 5 – 6 diberikan puisi dan bentuk cerita realistik kontemporer, kesejarahan dan biografi, serta cerita fiksi keilmuan.

Hal di atas tentu saja disesuaikan dengan tingkat readiness anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan minat dan struktur kognisi serta perkembangan bahasa mereka. Berdasarkan psikologi kognitif, tingkat perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar jenjang kelas menengah dan akhir berada pada tingkat operasi kongkret, anak sudah memiliki kemampuan (1) menghubungkan dan membandingkan pengalaman kongkret yang diperoleh dengan kenyataan baru yang dihadapi, (2) mengadakan pembedaan dan pemilahan, (3) menangkap dan menyusun pengertian-pengertian tertentu berdasarkan gambaran kongkretnya, (4) menandai ciri gambaran kenyataan secara aspectual, dan membuat hubungan resiprokal berdasar *vicarious experience*.

Pada tahap ini, anak belum mampu menangkap dan menghubungkan gagasan yang bersifat abstrak, dan belum mampu memahami makna simbolis, motif, dan tema. Mereka baru bisa menghubungkan dan membandingkan gambaran kisah yang terceritakan dalam bacaan secara imajinatif dengan kisah yang ditemukannya dalam realita. Pada tahap ini, anak usia SD jenjang kelas menengah harus diberikan bacaan yang isi ceritanya tidak terlalu menonjolkan rumitnya sistem simbolik yang harus dihubungkan dengan pikirannya.

Tema cerita tidak terlalu jauh dari dunia kehidupan anak misalnya, cerita yang bertemakan keluarga sudah bisa dikonsumsi pada mereka namun sesuai dengan keberadaan mereka pada tahap operasi kongkret mereka akan kebingungan bila disodori bacaan sastra bertema keluarga dengan topik perceraian. Paling tidak bacaan bisa dipilih tentang bermain, memelihara ayam atau tentang rekreasi yang sudah biasa dijalani.

Pada tahap operasi formal yaitu anak-anak yang berada di jenjang kelas akhir sudah mampu (1) membentuk pengertian melalui penyusunan konsepsi secara logis dan sistematis, (2) menghubungkan satuan-satuan pengertian secara spekulatif guna membentuk pemahaman secara komprehensif, (3) mengambil kesimpulan secara tentative berdasarkan spekulasi hubungan resiprokal, penolakan, dan penerimaan isi pertanyaan dan bentuk-bentuk hubungan secara korelatif. Dengan demikian mereka sudah mampu mengonsumsi bacaan yang lebih tinggi bahkan mampu membaca bacaan yang diperuntukkan bagi orang

dewasa walaupun dalam proses pemahamannya terjadi proses asimilasi dan akomodasi yang mengakibatkan ketidak seimbangan antara isi bacaan dan hasil apresiasi. Untuk konsumsi mereka guru sudah bisa memberikan bacaan sastra yang berisi tentang terjadinya sesuatu (kota, pendewaan, dan lain-lain), cerita tentang kepahlawanan yang dihubungkan dengan cita-cita pribadinya, cerita petualangan, dan lain-lain.

Dari segi bahasa, bacaan yang dikonsumsi untuk kelas menengah jelas berbeda dengan bahasa sastra yang diperuntukkan bagi siswa jenjang kelas akhir. Dari tingkat kesulitan kata-kata yang disesuaikan dengan penguasaan yang dimiliki oleh kedua jenjang tersebut. Di kelas awal, kata-kata yang digunakan mengacu pada kenyataan kongkret yang dekat dengan dunia anak. Pemakaian kalimat hendaknya digunakan kalimat yang pendek-pendek dan bentuk karangan bacaannya hendaknya juga berupa karangan pendek. Sedangkan untuk jenjang kelas akhir, bahasa dalam bacaan sastra lebih maju kearah penggunaan kata-kata yang lebih sulit. Untuk jenjang kelas akhir ini anak sudah lebih mampu memahami kalimat-kalimat yang efektif dan majemuk, sehingga bentuk prosanyapun sudah berupa karangan yang panjang.

Minat terhadap bacaan sastra ditentukan oleh empati yang tumbuh pada diri anak sebagai pembaca yang secara psikologis ditandai oleh terdapatnya kehendak dan adanya proses kognisi, emosi dan intuisi, serta ditentukan oleh pengalaman dunia anak dihubungkan dengan gambaran dunia pengalaman dalam bacaan. Empati ini akhirnya akan menumbuhkan rasa simpati terhadap sesuatu yang dibaca yang mendorong anak untuk melangsungkan proses penemuan dan pengolahan makna guna memenuhi rasa ingin tahu dan memperkaya perolehan pemahamannya. Minat anak SD jenjang kelas menengah biasanya mengarah pada bentuk cerita fantasi dan cerita-cerita rakyat atau tradisional. Sedangkan jenjang kelas akhir lebih menyukai cerita realistik, kesejarahan, cerita ilmiah dan biografi.

8. Jenis Bacaan Cerita Anak

a. Cerita Bergambar

1) Buku Informasi dan Buku Cerita

Buku apapun yang kita baca, sudah barang tentu akan memberikan informasi. Buku apapun yang diterbitkan pasti diharapkan akan mampu menginformasikan “isi” dari buku itu.

Dalam konteks ini, buku dibedakan dalam dua permasalahan yang berbeda, yaitu “buku informasi” dan “buku cerita”. Dasar pengelompokan buku ini dilihat dari penggunaan ilustrasi yang menggunakan “gambar” sebagai medianya. Penggunaan media gambar difungsikan sebagai wahana pengembangan cerita. Jadi, dengan mempelajari ilustrasi yang digunakan oleh penulis, kita dapat mengelompokkan buku tersebut.

Dalam buku informasi, seperti “buku abjad” (*alphabet books*), buku berhitung (*Counting books*) dan buku-buku konsep (*Concept books*), gambar yang dipergunakan semata-mata berfungsi untuk memberikan satu pesan khusus. Setiap gambar yang ditampilkan untuk suatu objek atau ide tertentu, dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi terhadap objek atau ide tersebut. Seorang ilustrator mungkin saja menampilkan beberapa gambar sekaligus dalam satu halaman buku, tetapi setiap gambar itu dimaksudkan untuk mengilustrasikan satu gagasan atau objek, atau satu gambar dipakai untuk mengilustrasikan ide/gagasan atau objek itu saja, dan tidak mencerminkan suatu alur cerita yang saling berhubungan.

Gambar-gambar yang digunakan sebagai ilustrasi dalam buku cerita jenis ini ditujukan agar cerita lebih hidup dan komunikatif dengan pembacanya. Gambar-gambar yang ditampilkan membentuk keterikatan satu dengan yang lainnya, termasuk bagian-bagian dari gambar itu. Gambar juga berfungsi untuk memberikan suatu ilustrasi tentang cerita yang melandasinya. Ilustrasi gambar ini harus merujuk pada tema, latar, perwatakan, dan plot cerita yang dimaksudkan oleh buku itu.

Ilustrator buku cerita menggunakan media gambar untuk memberikan gambaran atau ilustrasi yang berkaitan dengan “penokohan, latar, dan plot”. Buku cerita bergambar inipun akan semakin merakit dalam mengembangkan

masalahnya, karena selain ilustrasi gambar-gambar yang dipergunakannya hidup dan komunikatif, juga dilengkapi dengan teks atau wacana ceritanya. Jadi, sebuah buku cerita yang dilengkapi oleh gambar maupun teks wacana, secara langsung akan mengarahkan pembacanya mendapat dua pemahaman, yakni yang diperoleh melalui visual – gambar-gambar dan verbal-teks wacana.

Jadi, dengan melihat perbedaan kebermaknaan dari ilustrasi gambar yang dipergunakan dalam sebuah buku maka buku dapat kita pilah menjadi: (a) buku informasi dan (b) buku cerita. Kemudian buku cerita dapat dibedakan menjadi: (a) buku cerita bergambar tanpa kata dan (b) buku cerita dengan kata.

2) Buku Cerita Bergambar Tanpa Kata

Dalam buku cerita bergambar tanpa kata, eksisnya buku tersebut mengandalkan pada penggunaan media gambar sebagai wahana pengembangan cerita. Ilustrasi yang menyertai gambar itulah yang akan memberikan pemahaman tentang penokohan, setting termasuk tindakan-tindakan yang membangun plot cerita itu.

Jadi, keterhandalan gambar sangat menentukan tingkat kebermaknaan verbal para pembaca atau penyimak buku tersebut.

Sebagian besar ilustrasi yang dipergunakan dalam buku cerita tanpa kata-kata biasanya sering digunakan binatang sebagai pelaku utama, dan biasa juga binatang dipergunakan sebagai dasar penceritaan, binatang difersonifikasikan sebagaimana layaknya manusia dalam hidup dan kehidupan. Pada buku tanpa kata ini lebih menonjolkan unsur fantasinya. Tetapi apabila disimak dengan lebih seksama maka kadar kerealistisan dari cerita itu tidak lepas dari kehidupan sehari-hari. Sekalipun lebih didominasi oleh tokoh-tokoh binatang, namun binatang yang berperikemanusiaan.

Buku-buku dengan binatang sebagai sarana penceritaan sangat cocok untuk konsumsi anak-anak. Anak-anak melalui tiruan pengalaman atau refleksi dari cerita yang diterimanya maka ada beberapa nilai positif, diantaranya:

- 1) Membantu anak untuk memahami rangkaian alur kehidupan yang relatif alami;

- 2) Memberikan pengalaman pada anak untuk mengurai sesuatu secara detail dari sesuatu yang masih global dan pada akhirnya untuk dibuatkan suatu simpulan tentang hal tersebut. Melatih anak untuk mampu berfikir kritis, analitis, dan sintesa;
- 3) Membantu anak untuk mengembangkan wawasan kebahasaan. Anak dapat dilatih mengembangkan wawasan verbalnya melalui penceritaan yang dirangsang melalui ilustrasi gambar yang ditampilkan dalam buku.

Keberadaan buku tanpa kata kini semakin kita rasakan, demikian juga tokoh-tokoh yang dipersonifikasikannya pun tidak lagi terbatas pada binatang.

3) Media dan Ilustrasi sebagai wahana Penceritaan

Untuk membantu memahami tentang “Media dan Ilustrasi sebagai Wahana Penceritaan”, kita bedakan pemahaman terhadap tiga hal berikut:

1. buku bergambar;
2. buku cerita bergambar;
3. buku berilustrasi.

Dalam buku bergambar (*picture book*) ilustrasi yang berupa gambar dimaksudkan untuk dapat memberikan satu pesan keseluruhan dari suatu objek atau masalah yang dimaksudkan dengan tampilan gambar tersebut. Satu gambar dengan gambar yang lain tidak menunjukkan suatu urutan untuk membangun suatu cerita, tapi gambar itu hanya berfungsi untuk mewakili tampilan suatu objek atau masalah itu saja. Jadi, satu “gambar” untuk mengilustrasikan satu karakter, satu objek, atau beberapa kualitas dari satu objek.

Gambar yang dipergunakan dalam buku cerita bergambar (*picture story book*) berfungsi untuk mengilustrasikan: penokohan, latar (*setting*), dan kejadian-kejadian yang dipakai untuk membangun lur (*plot*) dari suatu cerita. Dalam sebuah buku cerita bergambar, gambar-gambar termasuk bagian dari gambar itu mengilustrasikan suatu yang saling berhubungan sehingga dapat dipergunakan untuk menyampaikan suatu masalah yang menarik dan menantang. Komposisi pewarnaan dapat memberikan dan menentukan kadar pengilustrasian, lain dengan

ilustrasi untuk buku bergambar; walaupun hanya satu warna –hitam dan putih sudah dianggap representatif. Pemilihan tampilan warna untuk ilustrasi buku cerita bergambar, satu jenis warna tertentu dapat mengilustrasikan berbagai wahana dan nuansa.

Beberapa buku cerita bergambar dapat dipakai untuk menyajikan “masalah-masalah menarik yang evaluatif”; karena biasa mereka memadukan antara cerita dan ilustrasi melalui tampilan gambar. Cerita dan gambar harus mampu tampil seiring dan sejalan; visual and verbal judgment.

Buku berilustrasi (*illustrated book*) biasanya diperuntukkan bagi konsumsi pembaca tingkat lanjut dan atau bagi anak-anak yang berusia agak dewasa. Penikmat buku berilustrasi (*illustrated book*) berprasyarat keterampilan membaca lanjut. Melihat keberadaan buku tersebut maka tampilan gambar, berilustrasi mempertegas atau memperjelas keterbacaan. Ilustrasi yang ditampilkanpun hanya terbatas untuk memenuhi keperluan seketika.

Jadi, di dalam buku berilustrasi tampilan gambar tidak sebanyak untuk keperluan buku bergambar maupun buku cerita bergambar, demikian juga komposisi pewarnaan – bisa hanya dengan warna “hitam dan putih saja”.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat memilah keterpahaman kita terhadap media gambar sebagai ilustrasi dalam sebuah buku, di antaranya:

- (1) gambar berilustrasi untuk satu gagasan atau ide penuh;
- (2) gambar berilustrasi untuk mewakili bagian atau unsur dari suatu gagasan atau ide;
- (3) gambar berilustrasi untuk satu atau bagian dari suatu gagasan atau ide apabila digabungkan dengan unsur lain, misalnya: komposisi warna, komposisi tampilan dan cerita (bahasa).

b. Cerita Rakyat

1) Defenisi Cerita Rakyat

Cerita rakyat didefinisikan sebagai semua bentuk narasi yang tertulis atau lisan yang ada terus sepanjang tahun. Definisi ini mencakup syair kepahlawanan, balada, legenda, dan lagu-lagu rakyat sebagaimana dongeng dan cerita binatang.

Penggunaan sastra rakyat di sekolah dasar cenderung untuk membatasi cerita-cerita rakyat yang agak sederhana, misalnya cerita Kancil yang Cerdik, Pak Kadok untuk tingkat awal dan menyarankan cerita-cerita peri untuk yang lebih tinggi, misalnya Dewi Nawangwulan, Nyai Roro Kidul, atau Cinderella (dari asing). Cerita-cerita ini lebih panjang dan berisi bagian-bagian yang romantis. Untuk mempersulit permasalahan selanjutnya cerita-cerita fantastis modern sering disebut cerita peri yang mungkin digambarkan sebagai cerita rakyat tetapi banyak berasal dari bentuk tertulis daripada bentuk lisan. Pertanyaan yang sering muncul manakah cerita yang asli dari bentuk yang ada. Menurut pandangan ahli cerita bahwa suatu cerita diciptakan kembali setiap waktu oleh karena itu setiap cerita itu benar menurut caranya. Variasi cerita memberikan keunikan yang sesuai dengan suara orang yang bercerita.

Ada beberapa bentuk cerita rakyat menurut versi Huck, yakni:

Cerita Kumulatif

Anak-anak tertarik pada cerita-cerita kumulatif atau cerita berangkai/bersusun misalnya cerita tentang Wanita Tua dan Babinya. Cerita kumulatif ini banyak mengulang hal-hal yang penting untuk membangun klimaks yang cepat.

Cerita Pourquoi

Beberapa cerita rakyat merupakan cerita-cerita 'why' atau pourquoi yang menerangkan tentang sifat-sifat atau ciri binatang tertentu atau kebiasaan manusia atau masyarakat. Mengapa binatang atau manusia mempunyai sifat atau kebiasaan seperti itu.

Misalnya bangsa Norwegia mempunyai cerita tentang seekor rubah yang memperdaya seekor beruang. Rubah dapat menangkap ikan sambil berpegangan pada ekor beruang dalam lubang es. Ekor beruang menjadi tak berdaya dan terlepas saat rubah menariknya. Inilah sebab mengapa beruang berekor buntung.

Banyak cerita-cerita di dunia ini yang merupakan cerita pourquoi yang menceritakan ciri-ciri binatang, asal mula dari ciri-ciri alam tertentu atau bagaimana keadaan manusia dan kebiasaannya. Cerita dari Birma yang lucu

tentang 'Harimau milik menteri' yang menerangkan mengapa kelinci hidungnya selalu berkerut/bersungut-sungut. Harimau menguji untuk jabatan menteri dengan bertanya apakah napasnya manis? Babi mengingkari kebenaran dan tidak dianggap sebagai perahu. Kera mengakui kalau napas harimau sangat menjijikkan, maka ia ditolak karena terlalu jujur. Kelinci mengerdutkan hidungnya dan berkata bahwa ia menderita flu dan tidak dapat membau apapun. Maka ia dipilih sebagai menteri negara dan sampai sekarang kelinci mengerdutkan hidungnya untuk menunjukkan bahwa ia tidak dapat membau.

Cerita Binatang

mungkin dan hampir pasti cerita favorit anak-anak kecil adalah cerita binatang. Binatang-binatang tersebut bertingkah laku seperti manusia.

Anak-anak suka membandingkan versi dari berbagai cerita terkenal, mengamati perbedaan pemeranan, teknik ilustrasi, media, dan penggunaan bahasa pencerita. Mereka memperhatikan adanya pemilihan diantara para pengarang, para ilustrator dan para penterjemah dan mereka berusaha menemukan nuansanya.

Di Indonesia cerita-cerita binatang tersebut juga kita temui dalam berbagai versi misalnya: Kancil yang Cerdik, Kancil dan Buaya, kancil dan Lembu, Kancil dan Harimau, Barung Gagak dan Serigala, Burung Bangau dengan Katak, Siput dan Burung Centawi, Tupai dan Puan, dan banyak versi yang lain. Binatang-binatang diceritakan seolah-olah ia seperti manusia yang dapat bercakap-cakap dengan yang lain. Tingkah laku mereka juga diibaratkan seperti halnya manusia. Misalnya cerita tentang Kancil dan Anjing. Setelah tahu kancil ada di dalam kurungan anjing bertanya mengapa ada di dalam kurungan? Kancil menjawab bahwa ia akan dijadikan menantu oleh pak tani. Karena akan menjadi temantan maka harus dikurung dulu atau dipingit.

Cerita Noodlehead

Disebut cerita noodlehead karena merupakan bagian dari semua budaya rakyat, cerita-cerita tersebut biasanya mengikuti pola-pola. Kelucuan dari cerita-

cerita ini adalah omung kosongnya, kemustahilan, ketololan atau kedunguan. Anak-anak seang meskipun ia mengetahui bahwa cerita-cerita itu mungkin tidak akan terjadi.

Cerita-cerita noodlehead banyak kita temui di Indonesia misalnya, Pak Kadok, Pak Pandir, Pak Belalang, Lebai Malang.

Cerita Keajaiban

Anak-anak menyebut cerita keajaiban sebagai cerita sihir dan cerita peri yang gaib. Sedikit sekali cerita-cerita tersebut yang mempunyai wali wanita. Secara tradisi kita menganggap cerita peri melibatkan percintaan dan petualangan, misalnya Cinderella, Putihnya Salju, Tiga Keinginan. Sementara itu untuk jenis Cerita Nyata/Realistik hanya sedikit yang termasuk dalam hikayat/cerita.

2) Karakteristik Cerita Rakyat

Karakteristik atau sifat dari cerita rakyat dikhususkan pada cerita rakyat untuk anak-anak yang meliputi struktur plot, perwatakan, gaya, tema dan motif.

Struktur Plot Cerita Rakyat

Hampir semua plot pada cerita rakyat menceritakan sejarah kesuksesan para tokoh-tokohnya. Mengenai waktu dan tempat kejadian dalam cerita rakyat saling berebut dan silih berganti secara cepat (bersahut-sahutan).

Perwatakan

Perwatakan sebuah cerita rakyat dapat dipahami melalui susunan bahasa, symbol kelengkapan dalam cerita atau dapat juga secara lugas bawah tokoh itu baik atau jahat. Kualitas karakter (watak tokoh) ditunjukkan secara jelas tentang kekuatan dan kelemahannya dijalin menjadi konflik dan menuju penyelesaian cerita.

Nampaknya sifat cerita rakyat seperti symbol kebaikan, kejahatan, kekuasaan, kebijaksanaan dan sifat-sifat lain yang dapat segera diketahui oleh

anak-anak. Yaitu bahwa anak-anak mulai mengetahui dasar cerita yang mengungkapkan pengalaman-pengalaman manusia.

Gaya

Cerita rakyat dituturkan oleh pencerita menggunakan bahasa yang mampu mengungkapkan segala persoalan dan pengalaman hidup serta bahasa yang khas dan mudah dipahami oleh pendengar. Cerita rakyat mungkin bukan hanya untuk anak-anak, tetapi jika yang menjadi pendengar adalah anak-anak maka harus disederhanakan cerita dan bahasanya. Wanda Gag menjelaskan bagaimana cara menyederhanakan suatu cerita rakyat agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak. Penyederhanaan tersebut berarti:

- a) Cerita dapat dikembangkan secara bebas agar tidak membingungkan;
- b) Menggunakan pengulangan-pengulangan untuk kejelasan;
- c) Menggunakan dialog yang actual untuk menghidupkan dan daya tarik cerita bagi anak-anak.

Pencerita tidak akan menggunakan bahasa yang membingungkan anak-anak, tidak memilih kata-kata yang jorok atau kasar atau memilih kata-kata yang ambigu. Kata-kata atau kalimat yang dipilih harus yang sanggup membuat pendengar merasa asyik dan betah untuk mendengar sampai cerita selesai.

Secara jelas bahwa pencerita akan menghindari pilihan kata-kata yang tidak lazim digunakan di daerah tempat bercerita. Bahasa yang dipilih benar-benar disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Apabila anak ada yang tidak memahami maka guru atau mungkin pencerita akan langsung memberi penjelasan dari maksud/pengertian kata-kata sulit tersebut.

Untuk itulah bahasa figurative atau imajinatif sedikit digunakan oleh pencerita untuk gaya penceritaan agar lebih efektif. Pencerita tetap memelihara gaya bercerita agar kandungan budaya dan maksud cerita tetap sesuai seperti di daerah atau negara asal cerita rakyat itu diciptakan.

Tema

Tema-tema suatu cerita untuk kategori sastra anak-anak umumnya akan menarik apabila sudah diungkapkan melalui cerita atau sudah dikemas dalam suatu cerita –dalam hal ini cerita rakyat. Sebab cerita rakyat sering dianggap sepele, misalnya cerita humor, cerita dari orang-orang bodoh/tolol yang tampak tidak masuk akal atau bahkan cerita yang dibesar-besarkan. Atau cerita-cerita yang mengisahkan kezaliman, kekejaman dan kekerasan raja atau bangsawan.

Nilai-nilai kehidupan baik dan nilai-nilai budaya dapat juga diungkapkan melalui cerita rakyat, misal: kebaikan karena rendah hati, kasih sayang, kesabaran, kerja keras, keberanian atau juga kepahlawanan yang tidak mengharap imbalan atau hadiah.

Para orang tua atau guru serta beberapa ahli psikologi banyak menaruh perhatian terhadap tema-tema seperti itu. Mereka selalu memilihkan tema-tema yang cocok untuk anak-anak agar nilai-nilai baik dari cerita rakyat tadi sampai pada pemahamannya.

Motif

Salah satu bagian inti dari karakteristik sebuah cerita rakyat adalah motif cerita. Motif cerita dapat kita pahami setelah kita mendengar (mengetahui cerita secara keseluruhan). Pengulangan bagian-bagian cerita, pengulangan bagian/sifat-sifat tertentu dalam cerita dan pengulangan pada watak-watak dan perbuatan tokoh pada umumnya mengungkapkan motif-motif cerita rakyat.

Cerita rakyat umumnya mengulang-ulang motif dari suatu cerita yang satu dan yang lainnya, misalnya cerita tentang binatang, cerita keajaiban atau yang banyak disebut sebagai cerita tentang peri. Cerita-cerita tersebut dikemas secara sederhana dan guru diharap dapat memberi saran dan perbandingan inti motif suatu cerita yang disampaikan kepada anak-anak. Motif-motif cerita rakyat tersebut dapat kita golongkan menjadi beberapa golongan yakni:

- a) Cerita rakyat panjang (perjalanan waktu panjang) tetapi mempesona/memikat (The long sleep or enchantment);
- b) Kekuatan-kekuatan/tenaga-tenaga gaib/magis;

- c) Cerita rakyat tentang perubahan yang magis/gaib (Magical transformation);
- d) Cerita rakyat dengan objek magis (Magic objects);
- e) Cerita rakyat tentang cita-cita/keinginan (Wishes);
- f) Cerita tentang tipu daya (tentang kelicikan) atau Trickery.

c. Fabel, Legenda dan Mitos sebagai Karya Tradisional

Fabel merupakan cerita mengenai kehidupan binatang. Hal ini sesuai dengan pendapat L. T. Tjahjono, yang membatasi istilah fable sebagai dongeng yang mengangkat kehidupan binatang sebagai bahan ceritanya (1988:167), misalnya cerita kancil cerdik. Pendapat lain yang dikemukakan Huck (1987) menyebutkan bahwa fable merupakan dongeng mengenai binatang atau unsur-unsur atau yang lain, misalnya hujan, angin, laut, mentari, rembulan, dan sebagainya, misalnya dalam cerita “The Hare and The Tortoise” atau “The Sun and The North Wind” (1987:303). Hewan atau unsur-unsur alam lain itu dalam cerita dapat hidup bermasyarakat dan berbicara layaknya ebagai manusia.

Di Indonesia, fabel diciptakan karena nenek moyang kita amat dekat dengan alam, sehingga binatang pun mereka anggap sebagai makhluk Tuhan yang memiliki kemampuan seperti manusia. Pada masing-masing daerah, fabel hadir dengan tokoh binatang yang berbeda. Di Jawa dan Melayu, tokoh kancil atau pelanduk dikenal sebagai tokoh fabel, orang Sunda mengenal kura-kura dan kera, di Toraja dikenal tokoh fabel yang berupa monyet hantu, di Bali dikenal ayam hitam yang setia memelihara anak-anaknya sebelum pandai terbang (mengepak-gepakkan sayap dan mencari makanan). Di negeri lain, misalnya Tiongkok, sebagi tokoh dalam fabel-fabelnya adalah juga kelinci atao terwelu, sementara di Eropa, tokoh rubah atau srigala (Fox) sebagai tokoh fabelnya (Tjahjono, 1988:168).

Salah satu alasan mengapa cerita binatang dapat memiliki daya tarik ialah karena banyak jenis binatang dan banyak hal yang dapat ditulis tentang binatang-binatang itu.

Jenis umum kedua tentang cerita binatang ialah cerita yang menyatakan bahwa binatang itu bertindak seperti binatang namun bisa berpikir dan berbicara seperti manusia.

Terakhir ialah binatang yang asli yaitu bertingkah laku secara ilmiah sebagai binatang. Di dalam cerita ini pengarang sangat cermat dalam menentukan suatu pelaku utama yang konsisten sebagai binatang dari awal hingga akhir. Segala sesuatu yang terjadi, setiap tindakan yang dilakukan oleh pelaku itu masuk akal sesuai dengan tingkah laku yang kita ketahui tentang binatang itu. Pengarang bahkan sangat cermat menghindari untuk memberikan tanda-tanda emosi manusia, seperti kecemburuan terhadap binatang itu. Di dalam cerita yang paling baik dalam jenis ini, pengarang berhasil meningkatkan minat dan mengembangkan empati kepada pelaku tersebut. Binatang-binatang tersebut tidaklah mengenakan pakaian atau berbicara, dan banyak yang tidak memiliki nama. Selain itu dalam jenis ini juga terdapat binatang yang tidak nyata (imaginary). Dan tidak semua cerita binatang itu diceritakan dalam bentuk prosa. Ada yang dalam bentuk gambar dengan diberi keterangan puisi humor singkat.

Seperti dipaparkan di muka bahwa fabel merupakan dongeng yang mengangkat kehidupan binatang atau unsur alam lain sebagai bahan ceritanya. Dalam fabel, binatang atau unsure alam lain itu mampu bermasyarakat dan berkomunikasi (berbicara) layaknya sebagai manusia. Dalam fabel, tokoh-tokoh binatang atau unsure alam lain itu digunakan sebagai symbol atau perlambang yang mewakili sifat manusia, misalnya seekor singa, macan, atau matahari untuk kekuasaan, rubah atau srigala untuk kelicikan, domba untuk kepolosan atau keluguan dan kesederhanaan, kancil untuk kecerdikan, dan sebagainya. Dalam fabel terkandung nilai didaktis dan moralistis karena pada awalnya fabel diciptakan sebagai dongeng sebelum tidur bagi anak-anak. Alur fabel biasanya berpijak pada satu peristiwa kejadian, oleh karena itu fabel muncul cukup ringkas dan sederhana (Huck, 1987:303).

Dari uraian di atas dapatlah diidentifikasi karekteristik (ciri-ciri) fabel sebagai berikut: (1) berkisah tentang binatang atau unsure alam lain yang mampu

berbicara (berkomunikasi) layaknya sebagai manusia, (2) bersifat simbolis, (3) bersifat didaktis dan moralistis, dan (4) ringkas dan sederhana.

Mengenai definisi legenda, ada dua versi yang berbeda, yaitu versi Indonesia dan versi luar (Amerika), di Indonesia, legenda didefinisikan sebagai dongeng yang diciptakan masyarakat sehubungan dengan keadaan alam dan nama sebuah daerah. Dongeng ini menceritakan terjadinya nama kota, gunung, pulau, dan sebagainya (Tjahjono, 1988:17; Ambary, 1983; Arifin, 1986:36), sedangkan menurut versi Amerika, legenda didefinisikan sebagai kisah (rekonstruksi) imajinatif tentang kejadian masa lampau oleh orang-orang masa sekarang. Para pengarang dan para penyair yang membuat legenda yang menciptakan seseorang tokoh pahlawan yang hebat yang dapat mengalahkan para penjahat (monster) serta dapat mengatasi segala bahaya (Warren, 1980:187 dan Huck, 1987:314). Perbedaan pengertian ini tentu saja membawa perbedaan pada mode cerita (dongeng) legenda masing-masing versi. Namun, dari contoh yang ada pada masing-masing versi itu dapatlah ditarik titik temu (kesamaan), yaitu bahwa dalam legenda ditampilkan dongeng yang memang sudah melekat di hati masyarakat (penikmat cerita) dan memiliki popularitas yang tinggi (legendendaris).

Istilah mitos agak sulit dijelaskan, karena memiliki wilayah makna yang cukup luas. Kita sering mendengar bagaimana pelukis dan penyair mencari mitologi, kita juga mendengar tentang mitos kemajuan atau mitos demokrasi, akan tetapi kita tidak dapat begitu saja menciptakan mitos (Wellek, 1993:244). Dalam wilayah makna yang cukup luas itu, mitos dapatlah diartikan sebagai cerita-cerita anonim mengenai asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup. Penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka mengenai dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia. Penjelasan-penjelasan itu bersifat mendidik (Wellek, 1993:243).

Dalam arti sempit (dunia sastra), mitos dapat diartikan sebagai dongeng yang menceritakan kehidupan makhluk halus, setan, hantu, ataupun dewa-dewi (Tjahjono, 1988:166; Ambary, 1983:52; dan Arifin, 1986:35). Hal itu erat

hubungannya dengan kepercayaan masyarakat saat itu yang animisme dan dinamisme.

d. Cerita Fantasi: Jenis dan Karakteristik

1) Pengertian Cerita Fantasi

Fantasi adalah khayalan, lamunan. Yaitu produk imajinasi yang merupakan penyajian objek-objek atau peristiwa-peristiwa yang mungkin atau tidak mungkin ada dalam kenyataannya (Kertono, 1987:168). Cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi kenyataannya hanya dalam impian. Impian-impian dalam fantasi mengungkapkan wawasan baru dalam dunia kenyataan. Fantasi secara konsisten mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang universal yang melibatkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kemanusiaan seseorang, arti hidup atau mati.

Istilah fantasi mempunyai dua pengertian, yaitu umum dan khusus (Prihatmi, 1989:168). Selanjutnya diuraikan dalam pengertian umum fantasi adalah semua kegiatan imajiner. Semua karya sastra adalah fantasi. Dalam pengertian khusus, istilah itu diterapkan pada segala karya sastra yang tidak disajikan secara realistic. Misalnya cerita dongeng, cerita tentang alat-alat yang bisa bicara, dan cerita aneh lainnya seperti cerita rakyat, legenda, mitos, dan cerita kemanusiaan lainnya.

Dari gambaran itu tampak bahwa fantasi bersifat fiktif. Zoest (1990:5-7) menyebutkan bahwa cerita fantasi adalah (1) menggambarkan dunia yang tidak nyata, (2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal yang aneh, dan (3) menggambarkan suasana yang asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.

2) Karakteristik Cerita Fantasi

Pada bagian awal telah disinggung bahwa cerita fantasi bersifat fiktif (pandangan Zoest). Atas dasar itu bagaimana karakteristik cerita fantasi bagi anak-anak? Cerita fantasi bagi anak-anak sangat berbeda jika dibandingkan

dengan cerita fantasi untuk orang dewasa baik dilihat dari segi isi maupun bentuknya.

Huck menguraikan sebagai berikut:

Isi adalah sesuatu yang berhubungan dengan unsure-unsur pendidikan anak. Sedangkan bentuk adalah sesuatu yang berhubungan dengan tatanan atas sajian cerita dalam sebuah teks.

Isi cerita fantasi anak-anak diharapkan dapat:

- (1) Memberikan kesenangan, kegembiraan, dan kenikmatan;
- (2) Cerita sastra dapat mengembangkan daya imajinasi anak;
- (3) Cerita dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru;
- (4) Mengembangkan wawasan dengan perilaku insani;
- (5) Menurunkan warisan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Unsur lain dalam cerita fantasi adalah nilai pendidikan bagi anak-anak. Nilai-nilai pendidikan yang dimaksudkan di sini bahwa cerita anak-anak diharapkan dapat mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak untuk menunjang dalam bidang: (1) perkembangan berbahasa, (2) perkembangan berfikir (kognitif), (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan bermasyarakat (sosial).

3) Jenis-jenis Cerita Fantasi

Cerita fantasi memiliki beberapa jenis dan variasi. Setiap jenis ceritanya memiliki ciri-ciri khusus yang kadang-kadang ada unsur kesamaan maupun perbedaan jika dibandingkan dengan jenis cerita lainnya.

Stewig (1980:409-442) menguraikan jenis-jenis fantasi antara lain (1) fantasi sederhana untuk anak-anak kelas awal, (2) dongeng rakyat, (3) cerita binatang dengan kemampuan khusus, (4) ciptaan yang aneh, (5) cerita manusia dengan kemampuan tertentu, (6) cerita boneka mainan, (7) cerita tentang benda-benda gaib, (8) cerita petualangan, serta (9) cerita tentang kekuatan jahat/gaib. Huck (1987:339-374) menguraikan jenis-jenis cerita fantasi (1) cerita rakyat, (2) cerita binatang, (3) cerita boneka mainan, (4) cerita yang menakutkan/gaib, (5) cerita petualangan, serta (6) cerita fantasi modern.

Macam-macam cerita fantasi:

- a. Fantasi binatang;
- b. Fantasi mainan dan boneka;
- c. Fantasi dunia liliput;
- d. Fantasi tentang alam gaib;
- e. Tipu daya waktu;
- f. Fantasi tinggi.

e. Fiksi Ilmu Pengetahuan

Murid-murid sejak pendidikan dasar sudah selayaknya dibekali lebih banyak pengetahuan dan keterampilan sains, agar ruang lingkup dunia anak sekolah dasar menjadi lebih luas.

Cerita fiksi pengetahuan yang diberikan kepada anak-anak sangatlah penting sebagai alat penambah pengetahuan, di samping pelajaran-pelajaran yang mereka peroleh di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian kepada anak perlu disajikan cerita-cerita yang bagus tentang dirinya dan alam sekitarnya.

Fiksi ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk fantasi berdasarkan bentuk hipotesis tentang ramalan yang masuk akal. Alur, tema, dan latarnya secara imajinatif didasarkan pada pengetahuan, teori, dan spekulasi ilmiah. Misalnya cerita tentang perjalanan ruang angkasa, petualangan di planet lain dan sebagainya.

Batas antara fantasi dan fiksi ilmu pengetahuan sulit untuk dilogiskan, khususnya dalam literature anak-anak. Anak-anak senang menggunakan label fiksi ilmu pengetahuan untuk beberapa buku yang mengandung kiasaan-kiasaan ilmu pengetahuan. Telah disarankan bahwa fantasi memberikan sebuah dunia yang tidak pernah terjadi, ketika fiksi tersebut menspekulasi pada sebuah dunia yang memberikan apa yang kita tahu tentang ilmu pengetahuan.

Salah satu dari nilai fiksi ilmu pengetahuan untuk anak-anak adalah kemampuan untuk membangun imajinasi, intuisi dan keluwesan pada pikiran pembaca. Sebagian besar literature menawarkan sebuah gambar tak bergerak

tentang kemasyarakatan dimana fiksi tersebut menganggap sebuah masa depan yang berbeda dari yang kita tahu saat ini.

H. M. HOOVER merupakan seorang pengarang produktif kisah-kisah fiksi ilmiah bagi anak-anak dan remaja. Banyak novelnya yang mengetengahkan system social dan politik, ide-ide yang menantang, bermacam-macam spesies yang dapat berpikir dan banyak lagi jenis tokoh-tokoh cerita lain.

This Time of Darkness menghadirkan gambaran masa depan dimana hampir semua orang hidup di bawah tanah dalam sebuah lorong-lorong, banyaknya kota yang terhampar, bising dan kotor, tetapi aman dari perubahan keadaan atmosfer yang tidak menentu. Cerita-cerita semacam itu mengandung informasi atau penerangan. Bagi anak-anak atau pembaca bukan saja dapat menikmati sebuah jalan cerita menarik atau mengasyikkan, melainkan juga dapat menarik pelajaran dari dalamnya.

Tema adalah ide pokok yang berkisah pada tujuan cerita itu. Tema dari fiksi ilmu pengetahuan harus dapat menjiwai setiap cerita dan jelas dari seluruh jalan cerita, serta dapat memberikan kepuasan. Untuk memudahkan daya tangkap anak, maka tema untuk cerita fiksi tersebut haruslah disajikan dengan sangat sederhana, menyajikan masalah-masalah yang sesuai dengan alam kehidupan anak-anak. Misalnya cerita-cerita yang bertema:

- Menanamkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap arti penting keseimbangan ekosistem pada tiap-tiap individu;
- Menyuguhkan pengertian tentang seluk beluk suatu benda atau proses teknis suatu penemuan;
- Memberikan bimbingan yang terampil dalam melakukan suatu hasta karya untuk dapat dipraktikkan oleh anak itu sendiri.

Pada fiksi ilmu pengetahuan ini tema apa saja yang disajikan, yang penting tema harus jelas, sehingga terjalin erat dengan problem pokok dalam jalan cerita atau plot. Yang paling baik tema itu sifatnya bernilai luhur dan universal.

Sumber-sumber yang dapat diambil untuk menggali tema-tema yang sesuai untuk anak-anak adalah tema tentang kejadian-kejadian yang berhubungan dengan dunia anak.

Tema berhubungan erat dengan amanat, bahwa akhir cerita yang disajikan kepada anak-anak tidak selalu berakhir dengan suka, tetapi boleh berakhir dengan duka, yang penting cerita fiksi tersebut dapat menimbulkan respon yang positif.

Alur cerita fiksi pengetahuan tidak hanya harus dinamis dan hidup. Kehidupannya harus dilandaskan pada penyebab yang jelas. Tokoh-tokoh tidak hanya harus bertingkah wajar dan hidup, melainkan juga harus jelas pula sebab-sebabnya.

Setelah kejelasan tersebut, kejujuran pula harus mendapat perhatian. Artinya, tindakan-tindakan atau tokoh-tokoh yang jahat juga ditampilkan serta jujur dan tidak hanya tindakan-tindakan serta tokoh-tokoh yang baik saja yang jelas penampilannya. Sebagaimana halnya dalam kehidupan, bahwa tokoh-tokoh jahat juga mendapat tempat. JOSETTE FRANK menekankan hubungan-hubungan yang baik maupun yang buruk antara tokoh-tokoh, harus beralasan kuat dan dapat diterima.

Bila penyusunan plot untuk anak-anak yang lebih muda usianya, maka bukan saja jalan cerita yang sederhana tetapi juga kata-kata harus sederhana. Adegan demi adegan beruntun secara singkat dan tepat. Jalur cerita terus berkisar sekitar tokoh utama dari awal, melewati rentetan kejadian yang menegangkan sampai klimaks dan penyelesaian. Hal ini akan sangat menyenangkan dan membawa kepuasan bagi anak-anak.

f. Cerita Sejarah

1) Pengertian dan Karakteristik Cerita Sejarah

Istilah cerita sejarah secara sederhana dideskripsikan sebagai cerita rekaan yang timbul di suatu masa yang lalu (setting waktunya adalah masa yang lampau). Cerita sejarah menampilkan sebuah masalah atau konplek plot yang ganjil terhadap waktu. Di sini pengarang cerita sejarah merasa bahwa ia mendekati tugasnya dengan salah satu dari dua orientasi. Ia tertarik dan menaruh perhatian kepada perbedaan-perbedaan maupun kesamaan-kesamaan di antara masa silam dan masa ia sendiri. Pengarang cerita sejarah menawarkan komentar-komentar yang penting tentang kebutuhan bagi pengarang untuk tidak hanya memberikan

keotentikkan, detail dan fakta saja, tetapi juga merupakan sebuah hiburan yang setia dari pikiran-pikiran dan motif-motif dari zaman yang diwakilinya.

Secara sederhana yang dimaksud dengan cerita sejarah adalah cerita rekaan yang timbul di suatu masa yang lalu (settingnya –setting waktunya- adalah suatu masa yang lampau). Pada cerita sejarah, pengarangnya berusaha untuk membawa para pembaca mundur ke puluhan tahun yang silam dan memasuki gaya hidup yang sangat berbeda dengan waktu yang sekarang. Contoh, dalam cerita ‘Bandung Lautan Api’, pengarang membawa pembaca untuk menikmati suasana peperangan memperebutkan kota Bandung yang terjadi sekitar tahun 1946 atau pada cerita ‘Pangeran Dipenogoro’, pembaca dibawa pengarang untuk melihat kehidupan Pangeran Dipenogoro yang hidup di sekitar tahun 1785 – 1855.

Cerita sejarah kebanyakan memang menampilkan, waktu yang spesifik (waktu yang lampau), masalahnya universal (masalah-masalah yang ditampilkan adalah masalah-masalah yang dialami oleh manusia di segala zaman), dan fantasi (sebagai bumbu untuk menghidupkan cerita).

Kriteria cerita sejarah: *Pertama*, buku cerita sejarah harus menarik juga harus memenuhi tuntutan keseimbangan antara fakta dan fiksi. *Kedua*, cerita sejarah tidak perlu harus tepat dan otentik. Riset memang perlu, tetapi harus benar-benar bisa dicerna, detail-detail yang dibuat harus menyatu dengan cerita bukan hanya sebagai efek tambahan. Meskipun tokoh cerita dan plot-plot bantuan diterima dalam cerita sejarah, tetapi hal yang terjadi tidak boleh kontradiksi dengan kenyataan sejarah yang sebenarnya. *Ketiga*, cerita sejarah harus secara akurat merefleksikan semangat atau jiwa dan nilai yang terjadi pada waktu itu beserta kejadian-kejadiannya. *Keempat*, penulis cerita sejarah harus tetap berpijak dengan seksama pada tempat-tempat sejarahnya (histografi). *Kelima*, keotentikan bahasa dalam cerita sejarah harus pula mendapat perhatian. *Keenam*, cerita sejarah harus dapat mendramatisasi dan memanusiakan fakta-fakta sejarah. Hal ini akan bisa membuat anak atau siswa-siswa punya rasa partisipasi dengan menghargai sejarah bangsanya, bisa membuat anak melihat bahwa keadaan sekarang adalah hasil masa lalu dan keadaan sekarang akan mempengaruhi masa akan datang.

Adalah sulit bagi seorang guru atau pustakawan untuk menilai kualitas sebuah cerita sejarah karena keterbatasan pengetahuannya tentang sejarah. Seorang penulis resensi buku cerita sejarah mengatakan untuk memberi penilaian yang pas terhadap cerita sejarah, hal penting yang harus diperhatikan adalah: 1) kebenaran settingnya, 2) kebenaran karakter tokoh-tokohnya, 3) kebenaran kejadiannya, dan 4) keseimbangannya.

2) *Nilai-nilai dalam Cerita Sejarah*

- a) Cerita sejarah bagi anak-anak membantunya untuk mengalami masa lalu, masuki konplek, derita, kebahagiaan, dan lain-lain;
- b) Cerita sejarah memberikan pengalaman kepada anak dan berperan untuk masa lalu;
- c) Cerita sejarah mendorong anak untuk berpikir dan merasakan, dan buku masa lalu mengundang perbandingannya di masa kini;
- d) Cerita sejarah memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir kritis dan menilai novel-novel yang mempunyai konplek besar, karakter yang kuat, sulit menentukan pilihan;
- e) Perspektif histories membantu siswa untuk melihat, menilai kesalahan masa lalu dengan lebih jelas.

g. Biografi

Hampir mirip dengan cerita sejarah, bahwa dalam biografi yang diceritakan adalah kejadian masa lampau utamanya menceritakan keadaan atau perjalanan hidup seseorang. Kriteria cerita biografi meliputi: (1) pilihan subjek, (2) akurasi/keotentikan, (3) gaya/bahasa pengarang, (4) karakterisasi, dan (5) tema.

Biografi dalam dunia anak-anak kita nampaknya masih asing. Mengapa? Buku biografi sebagai bacaan anak-anak masih belum banyak jumlahnya. Kalaupun ada masih terbatas pada buku-buku biografi yang bertalian dengan tokoh-tokoh sejarah atau para pahlawan nasional saja. Belum banyak variasi

subjek yang akan merangsang minat anak untuk membaca seperti di negara-negara lain. Misalnya subjek-subjek pertalian dengan olah raga, seni, atau lainnya.

Biografi istilah lain riwayat hidup, dapat kita beri makna kisah tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain, karena bila kisah hidup itu diceritakan oleh dirinya sendiri dinamakan autobiografi.

Di dalam kepustakaan anak, biografi berada antara fiksi sejarah (hystorical fiction) dan buku informasi (informational books). Suatu cerita kehidupan bisa dibuat menjadi sebuah fiksi atau bisa pula dibuat nonfiksi.

Bila dilihat dari bagaimana seorang pengarang mengolah fakta dan data kehidupan menjadi sebuah biografi, terdapat dua bentuk biografi, yaitu: Biografi Otentik dan Biografi yang Difiksikan.

1) Biografi Otentik

Biografi yang otentik berkaitan dengan biografi untuk orang dewasa. Buku jenis ini benar-benar berupa dokumentasi yang baik, yang merupakan hasil penelitian yang cermat mengenai kehidupan seseorang. Di dalam biografi otentik ini hanya pernyataan-pernyataan yang benar-benar telah diketahui dan diucapkan subjek yang dimasukkan dalam percakapan.

2) Biografi yang Difiksikan

Biografi yang difiksikan ditulis berdasarkan penelitian yang mendalam, namun membiarkan pengarang mendramatisir peristiwa-peristiwa tertentu dan mempersonalisasikan subjek tersebut, bukan sekadar melaporkan langsung seperti biografi otentik.

Biografi yang difiksikan mempergunakan naratif bukan analitis. Anak-anak dapat mengetahui karakter subjek itu melalui tindakan, perbuatan, dan percakapan. Di dalam biografi yang difiksikan, pengarang dapat membuat dialog dan bahkan menyertakan pikiran subjek yang tidak dituturkan. Percakapan tersebut bisa berdasarkan pada fakta-fakta yang actual yang diambil dari buku harian, jurnal, atau sumber lainnya.

Secara umum, maksud akhir tulisannya sebuah biografi seperti dituliskan sebagai pengertian biografi di awal tulisan ini, yaitu dalam upaya mengisahkan kehidupan seseorang secara cermat, teliti, dan menarik. Dalam penyajiannya

terutama untuk biografi anak-anak, pengarang dapat memilih salah satu dari berbagai tipe yang ada, yaitu: biografi bergambar, biografi yang disederhanakan, biografi parsial, biografi lengkap, biografi kolektif.

Daftar Pustaka

Beach, Richard W. dan James D. Marshall. *Teaching Literature in the Secondary School*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.

Brown, Richard, dan Doreen Teasdale. 1994. *Booktalk*. Longman Cheshire.
Huck, Charlotte S. 1987. *Children Literature in the Elementary School* New York: Holt Rinehart.

Johnson, Terry D. dan Dapne R. Louis. 1987. *Literacy to Literature*. Heinemann Portsmouth, New Hampshire.

Lehr, Susan. 1991. *The Child's Developing Centre of Theme: Response to Literature*. New York: Teachers College Press.

Smith, Richard J. 1990. *Using Poetry to Teach Reading and Language Arts*. New York: Teacher College, Columbia University Press.

Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago: Rand McNally College Publishing.

Tuckers, Nicholas. 1991. *The Child and the Book: A Psychological and Literary Exploration*. New York: Holt Rinrhart.

Zuchdi, Darmiati dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.